

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan manufaktur dalam melakukan produksi memerlukan pengorbanan sumber daya untuk memproses bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi. Proses pengolahan tersebut memerlukan baik bahan baku, tenaga kerja maupun pengeluaran-pengeluaran lain seperti tenaga listrik, bahan bakar dan sebagainya. Secara keseluruhan, pengorbanan tersebut disebut kos produksi. Jadi kos produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Perhitungan kos produksi yang tepat akan mempengaruhi penentuan harga jual produk yang tepat pula, maka dari itu kos produksi yang akurat sangatlah penting bagi setiap perusahaan.

Perhitungan kos produksi tersebut sangat ditentukan oleh cara produksi perusahaan. Secara garis besar, perhitungan kos produksi dapat dibagi menjadi tiga sistem: sistem kos dasar, sistem pekerjaan atas order (*job-order costing system*), sistem pekerjaan atas proses (*process costing system*). Perusahaan yang hanya memiliki satu departemen produksi bisa menggunakan sistem akuntansi kos yang paling sederhana yaitu sistem kos dasar.

Asumsi atau karakteristik sistem kos dasar menurut Suwardjono (2003, 304) yaitu:

1. Hanya ada satu departemen atau bagian produksi.
2. Hanya ada satu jenis produk yang dihasilkan.

3. Digunakan metode fisik untuk penentuan kos semua sediaan akhir.
4. Alokasi dan penutupan pos-pos produksi dilakukan pada akhir tahun atas dasar kos yang sesungguhnya terjadi (*actual cost*).
5. Takaran pengukuran laba adalah perioda (1 tahun).
6. Semua akun kos produksi berstatus sebagai buku besar umum (tidak ada buku besar pembantu kos produksi).
7. Digunakan akun antara Tenaga Kerja Langsung dan Tenaga Kerja Tak Langsung.
8. Digunakan akun kendali Overhead pabrik untuk menggabungkan semua pos-pos overhead pabrik.

Sistem kos dasar ini digunakan untuk perusahaan yang memproduksi hanya satu jenis barang dalam satu departemen dengan menggunakan metoda sediaan fisik dan alokasi serta penutupan kos-kos produksi dilakukan hanya pada akhir tahun atas dasar kos yang sesungguhnya terjadi (*actual costs*).

Namun pada kenyataannya, perusahaan khususnya pihak manajemen memerlukan laporan kos produksi tidak hanya pada akhir tahun saja tetapi juga tiap saat ketika mereka membutuhkannya. Sistem kos dasar yang menghasilkan kos produksi pada akhir tahun saja jelas tidak memadai. Sistem tersebut memadai untuk kepentingan pelaporan kepada pihak luar tetapi kurang memadai untuk kepentingan manajerial (pengambilan keputusan internal). Kelemahan ini disebabkan oleh laporan kos produksi yang hanya dihasilkan pada akhir tahun akibat digunakannya sistem sediaan fisik (*stock opname*). Pemakaian bahan baku baru diketahui besarnya setelah dilakukan penghitungan fisik bahan baku yang

masih ada di gudang karena masuknya bahan baku ke proses produksi (barang dalam proses) tidak dicatat. Demikian juga, berapa jam tenaga kerja mencurahkan waktu untuk mengerjakan pekerjaan tertentu tidak dicatat.

Untuk mengatasi kelemahan dari sistem kos dasar di atas, maka harus dikembangkan sistem yang dapat diaplikasi untuk perusahaan yang beroperasi menghasilkan berbagai produk atas dasar *order* atau permintaan pembeli. Sistem ini disebut dengan sistem kos pekerjaan atas order atau sistem kos pekerjaan-order (*job-order cost systems* atau *job costing systems*). Dengan sistem ini, manajemen memperoleh informasi kos produk dan laba per pekerjaan atas order. Manajemen juga dapat menentukan taksiran kos produk untuk penentuan harga jual/kontrak tiap order yang masuk ke bagian penjualan (Suwardjono 2003, 321).

Selain dengan menggunakan *job-order cost system*, untuk mengatasi kelemahan dari sistem kos dasar, kita juga dapat menggunakan sistem kos proses (*process cost system*). Sistem ini digunakan untuk melayani kebutuhan informasi manajemen dalam perusahaan yang memproduksi barang sejenis atau seragam (homogen) secara kontinu melalui beberapa departemen produksi.

Untuk menentukan sistem yang tepat dalam menghitung kos produksi, baik sistem kos dasar, sistem kos pekerjaan atas order maupun sistem kos proses, maka perlu diketahui karakteristik suatu perusahaan terlebih dahulu. Setiap perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, karakteristik tersebut dapat mempengaruhi metoda yang akan digunakan untuk menghitung kos produksi. Dengan diketahuinya karakteristik sebuah perusahaan maka dapat membantu dalam menentukan metoda apa yang cocok untuk perusahaan tersebut.

Suardjono (2003, 331) menyatakan berbagai asumsi atau karakteristik sistem kos pekerjaan-order adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk atas dasar order melalui satu departemen produksi.
2. Perusahaan menggunakan metoda perpetual untuk merunut aliran kos produksi beserta dokumen pendukungnya.
3. Kos diakumulasi untuk tiap pekerjaan secara individual.
4. Manajemen berkepentingan untuk memperoleh informasi tentang status tiap pekerjaan setiap saat memerlukannya.
5. Manajemen juga membutuhkan laporan kos produksi secara keseluruhan dan periodik untuk kepentingan internal (atas dasar kos normal) dan eksternal (atas dasar kos aktual).
6. Perusahaan menggunakan akun pembantu untuk tiap pekerjaan dalam bentuk kartu kos pekerjaan (*job cost sheet*). Akun Barang Dalam Proses menjadi akun kendali.
7. Penjurnalan transaksi produksi ke buku besar umum (akun Barang Dalam Proses) dilakukan secara periodik atas dasar rekapitulasi bukti transaksi (bon permintaan barang dan kartu jam pekerjaan).
8. Digunakan akun antara Tenaga Kerja Langsung.
9. Digunakan akun kendali Overhead Pabrik untuk menggabungkan semua pos-pos overhead pabrik.

Adapun karakteristik perusahaan “X” adalah sebagai berikut : Produk yang dihasilkan oleh perusahaan “X” dibuat berdasarkan atas spesifikasi yang

diminta oleh pelanggan perusahaan “X”, kegiatan produksi dimulai ketika adanya perintah produksi untuk memenuhi pesanan yang telah disetujui oleh atasan, perusahaan hanya memiliki satu departemen produksi dalam membuat produk-produknya yang berarti bahwa peralatan produksi perusahaan bersifat fleksibel (dapat digunakan untuk memproduksi berbagai jenis produk) dan kos produk dihasilkan berdasarkan atas tiap pekerjaan yang dilakukan.

Berdasarkan pengamatan tersebut, maka penulis mengkhususkan metoda perhitungan kos produksi perusahaan “X” dengan menggunakan sistem kos pekerjaan atas order. Berikut penulis melampirkan manfaat dari sistem kos pekerjaan atas order atau *job-order cost system* (Mulyadi, 1999, 41):

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Berdasarkan manfaat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sistem kos pekerjaan atas order (*job-order cost system*) sangat berguna dalam menentukan baik harga pokok maupun harga jual produk perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih mengetahui kekuatan ataupun kelemahan dalam perusahaan itu sendiri, sehingga manajemen dapat menentukan strategi yang tepat agar dapat unggul dalam persaingan dengan para kompetitor. Strategi bersaing ini dapat berupa strategi diferensiasi maupun *cost leadership*. Jika harga pokok

terlalu tinggi dibandingkan dengan para pesaing lainnya, maka perusahaan dapat menggunakan strategi diferensiasi yaitu dengan cara merancang produk yang berbeda dari para pesaing. Sebaliknya, jika harga pokok lebih rendah, maka perusahaan dapat menerapkan strategi *cost leadership* yaitu dengan menurunkan harga jual agar lebih rendah dibandingkan dengan harga jual para pesaing. Dengan begitu diharapkan perusahaan dapat meningkatkan keuntungan agar lebih maksimal.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Untuk menentukan harga jual suatu produk, maka sebelumnya diperlukan suatu sistem perhitungan kos produksi yang tepat. Dengan perhitungan tersebut, kos produksi akan menjadi lebih akurat, maka identifikasi masalah yang timbul adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan kos produk yang dilakukan perusahaan “X”?
2. Bagaimana mengaplikasikan *Job-Order Costing* pada perusahaan “X”?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk penghitungan kos produk yang dilakukan perusahaan “X”.
2. Mengaplikasikan *Job-Order Costing* pada kos produk perusahaan “X”.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan gambaran penerapan sistem kos pekerjaan atas order sehubungan dengan penentuan kos produk dalam dunia nyata.

Hal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak :

1. Pihak Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan sumbangan pikiran bagi manajemen perusahaan yang digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membantu penghitungan kos dalam penetapan kos produk

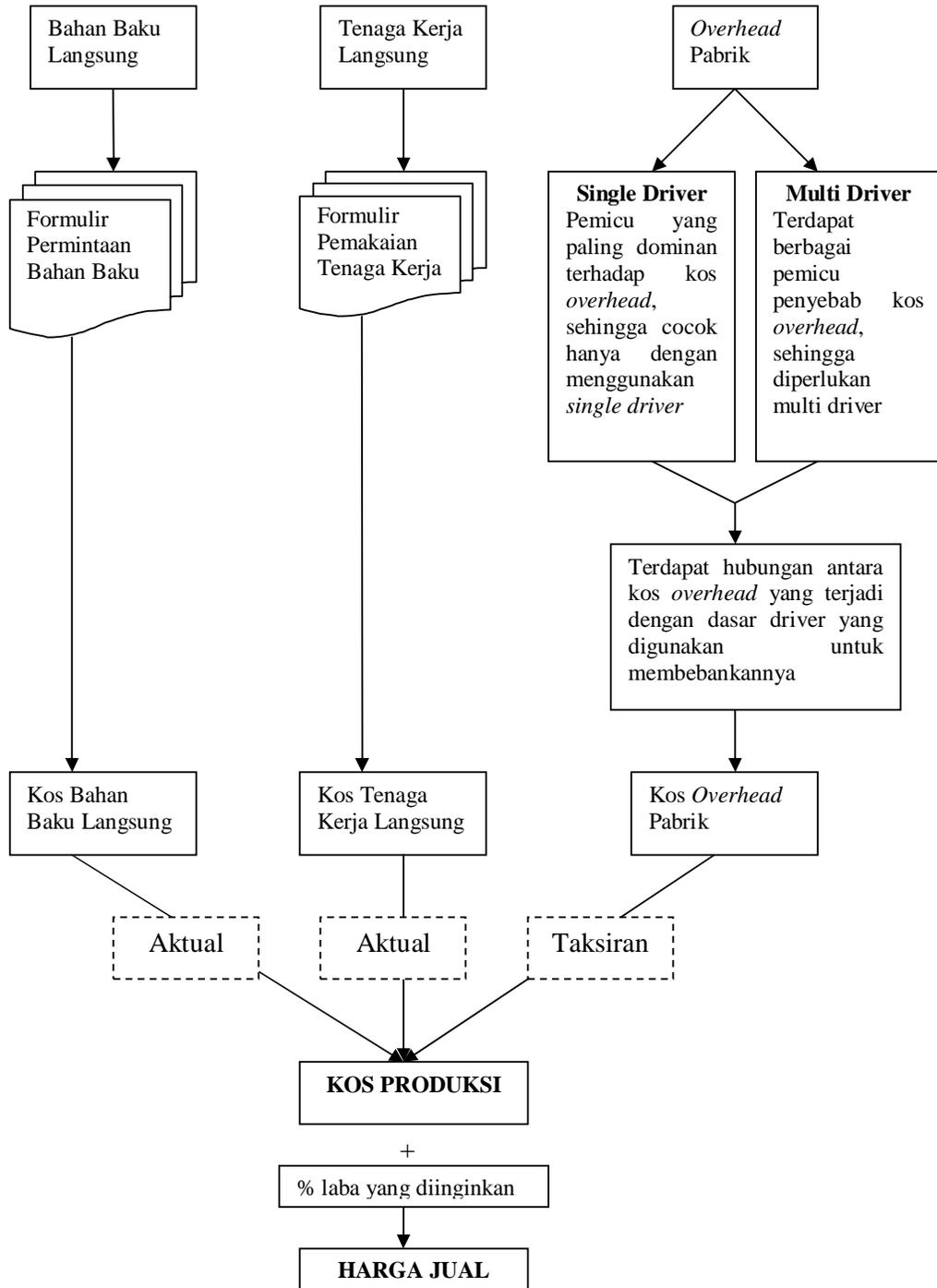
2. Penulis

Melalui penelitian ini, penulis dapat memperoleh gambaran nyata tentang penghitungan kos produksi dengan sistem kos pekerjaan atas order dari ilmu yang didapatkan dibangku kuliah dan mengetahui bagaimana penerapannya dilapangan, khususnya diperusahaan tempat penulis mengadakan penelitian.

3. Pihak lain dan Pembaca

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti-peneliti berikutnya yang mengambil tema sejenis.

1.5 Rerangka Pemikiran



Pada umumnya, perusahaan manufaktur membagi kos produksinya ke dalam tiga kategori besar: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Bahan Baku Langsung adalah bahan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari produk jadi dan dapat ditelusuri secara fisik dan mudah ke produk tersebut, Tenaga Kerja Langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri dengan mudah ke produk jadi, sedangkan Biaya Overhead Pabrik adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan langsung dan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik termasuk bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan dan perbaikan peralatan produksi, listrik dan penerangan, pajak properti, penyusutan dan asuransi fasilitas-fasilitas produksi (Garrison/Noreen, 2000, 40).

Kos bahan baku dapat diperoleh dari data bahan baku yang tercantum pada bon atau formulir permintaan material/bahan (*material requisition*). Sementara itu, kos tenaga kerja langsung dapat diperoleh berdasarkan data tenaga kerja pada kartu jam pekerjaan, sedangkan kos overhead ditentukan dengan cara lain.

L. Gayle Rayburn (1999, 191) mengungkapkan mengenai formulir permintaan bahan sebagai berikut:

“Daftar permintaan bahan adalah dokumen sumber utama yang menginformasikan departemen akuntansi biaya bahwa bahan telah dikeluarkan. Bahan tidak boleh dikeluarkan dari gudang kecuali daftar permintaan bahan telah diproses. Daftar permintaan bahan ini memudahkan penetapan biaya bahan ke pekerjaan (*job*). Karena daftar permintaan bahan menunjukkan permintaan bahan oleh departemen, maka daftar tersebut menjadi dokumen sumber untuk mencatat transfer biaya dari Persediaan Barang Langsung ke Persediaan Barang dalam Proses.”

Suwardjono (2003, 325) menyatakan mengenai kartu jam pekerjaan sebagai berikut:

“Bila perusahaan memproduksi berbagai macam produk atau memiliki beberapa proyek atau pekerjaan (*job*), untuk penentuan kos produk atau pekerjaan harus diketahui berapa jam pekerja mencurahkan waktu untuk suatu produk atau pekerjaan tersebut. Oleh karena itu, bagian akuntansi memerlukan dokumen yang disebut kartu waktu pekerjaan atau kartu jam pekerjaan (*job time ticket*). Kartu ini biasanya digunakan untuk tiap pekerjaan yang memerlukan tenaga kerja langsung.”

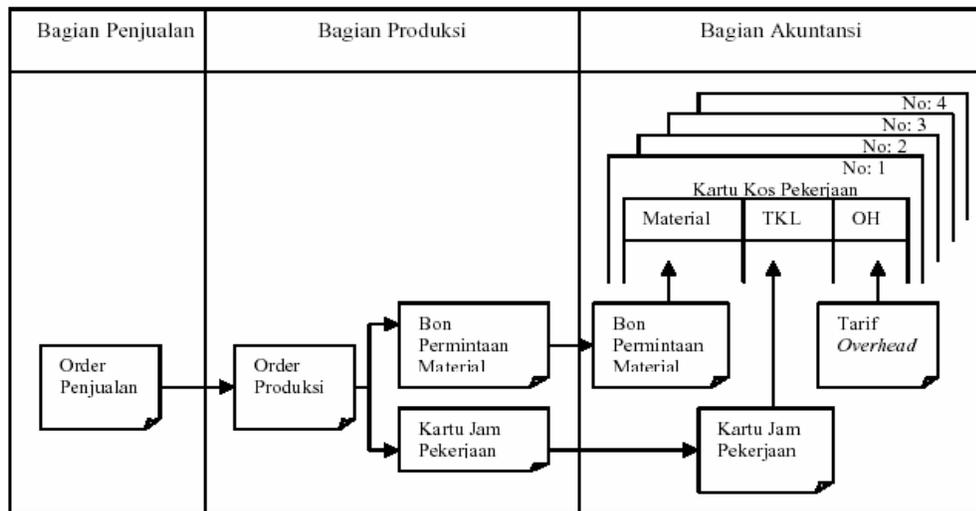
Pada dasarnya kos bahan baku dan tenaga kerja dapat ditelusuri secara fisik dengan mudah, namun berbeda dengan kos overhead pabrik yang secara fisik sulit ditelusuri. Hal ini disebabkan karena beberapa pos overhead terjadi secara sporadik sepanjang tahun, sehingga jika manajemen menentukan kos overhead ini berdasarkan kos yang sesungguhnya terjadi, maka akan terjadi kos yang berfluktuasi (pada bulan tertentu menjadi sangat tinggi dan pada bulan lainnya menjadi sangat rendah). Untuk mengatasi masalah ini, maka kos overhead diperoleh berdasarkan taksiran untuk satu tahun ke depan atas dasar pengalaman tahun-tahun sebelumnya. Total kos overhead taksiran tersebut nantinya dibagi dengan perata yang dikenal dengan sebutan *activity driver* (Suwardjono, 2003, 326).

Perhitungan kos overhead dengan menggunakan *multi drive* adalah kos overhead yang tidak dapat dialokasikan hanya berdasarkan satu dasar aktivitas saja. Hal ini disebabkan karena pemicu kos lebih dari satu, maka akan lebih tepat jika menggunakan *multi drive* untuk menghasilkan perhitungan yang lebih tepat. Penentuan dasar aktivitas yang paling tepat merupakan suatu hal yang sangat

penting, karena sistem kos harus menyediakan data kos yang tepat dan manajemen perlu mendapatkan data yang berarti dan bernilai.

Dasar aktivitas yang dipilih biasanya harus berkaitan erat dengan fungsi overhead yang diterapkan. Contoh, jika unsur overhead pabrik tersebut sebagian besar berorientasi pada operasi mesin, maka dasar aktivitas yang tepat untuk dipakai adalah jam kerja mesin. Jika overhead pabrik sebagian besar berorientasi pada tenaga kerja, maka akan cocok jika dasar aktivitas yang dipilih adalah jam kerja langsung. Alokasi kos *overhead* yang tepat pada suatu produk, akan meningkatkan keakuratan informasi mengenai perhitungan kos produksi. Jika ketiga kos tersebut sudah diperoleh, maka manajemen dapat langsung menjumlahkan semuanya untuk mendapatkan kos produksi (Horngren, 2006, 116).

Sistem *job-order costing* mengakumulasi kos dengan pekerjaan sebagai wadahnya, yang berarti bahwa pusat perhatian penentuan kos adalah pekerjaan, sehingga setiap pekerjaan harus dilekati dengan kos bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead yang diserap oleh tiap pekerjaan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan perangkat sistem akuntansi yang mendukung. Oleh karena itu, selain bon permintaan material, kartu jam pekerjaan, serta ketetapan tarif overhead, media penting lain dalam sistem *job-order costing* adalah kartu kos pekerjaan atau disebut *job cost sheet* (Suwardjono, 2003, 331).



**1.6 Metoda Penelitian**

Analisa data yang digunakan penulis adalah metoda *deskriptis analitis*, yaitu suatu metoda penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan keadaan sebenarnya serta memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang dinilai. Penelitian adalah suatu kegiatan pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan analisa data yang dilakukan dengan metoda ilmiah secara efisien dan sistematis guna untuk mengetahui suatu persoalan atau keadaan dalam rangka pemecahan masalah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Studi lapangan (*field research*)

Studi lapangan ini dilakukan guna memperoleh data primer. Dalam studi lapangan ini penulis mengadakan peninjauan secara langsung ke

perusahaan yang menjadi objek penelitian, untuk memperoleh data-data yang diperlukan, melalui :

- Wawancara (*interview*) dengan pihak-pihak yang terkait sehubungan dengan masalah yang diteliti, untuk memperoleh informasi mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan produksi perusahaan.
- Observasi, yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan dan terhadap data-data yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas dalam proses produksi

2. Studi kepustakaan (*library research*)

Dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari makalah, dan pengumpulan data berdasarkan beberapa buku, atau berbagai jenis sumber data lain yang berkaitan dengan sistem kos pekerjaan atas order untuk menghitung kos produk, sehingga data dikumpulkan, disusun, dan dianalisa, kemudian diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan Penelitian kepustakaan dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang dijadikan landasan teori terhadap masalah yang diteliti.

### 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Skripsi ini disusun oleh penulis melalui penelitian di perusahaan “X” yang bergerak dibidang produksi kain bahan baku baju kaos. Penulis memperkirakan waktu penelitian yang diperlukan kurang lebih selama enam bulan, dimulai pada bulan Juni 2008.